

AKTIVITAS HARIAN PETANI BERDIMENSI JENDER DAN ETNIS (Kasus Beberapa Desa di Sumatera Utara)

Wasito

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jl. Jend.Besar K.H. A. Nasution I.B Medan*

ABSTRACT

Daily activities of farmers can show time, working load of a person and their families. It is useful to analyze and to compare daily activities of groups or ethnics. Dominant ethnics in Deli Serdang and Langkat are Javanese, Tapanuli/Toba, Mandailing, Malay, and Karo. Assessment pattern was not unique, but completed with other studies (PRA and observation), previous assessment, and secondary data. The study was conducted in the villages of Hinai Kiri, Kebun Kelapa, and Sungai Ular (Secanggang) (1999), Sidomulio, Sambirejo, Sendangrejo (Binjai) (2000 - 2001), Purwobinangun, Namuterasi Pasar 8 (Sei Bingei) (2000 - 2001) (Langkat Districts); Sumberejo, Sukamandi Hulu, Sukamandi Hilir (Pagar Merbau) (2000), Tanjung Rejo, Tanjung Selamat (Percut Sei Tuan) (2002) (Deli Serdang Districts). Results showed that settlement segregation were based on ethnics. Job segregation was correlated with historical aspect. Productive working women of Tapanuli, Karo and Mandailing ethnics as the main income families' earners were found more in their original home villages. It was different with those in Langkat or Deli Serdang where ethnic heterogeneity tended to change their daily activities. Social and cultural factors, patriarchal religious values, or structure and gender ideology tended to create unequal gender.

Key words : *daily activity, gender, ethnic*

ABSTRAK

Aktivitas harian petani akan memperlihatkan waktu, beban kerja seorang dan keluarga, berguna untuk analisis dan perbandingan pola kegiatan rutin keluarga, kelompok atau etnis. Etnis-etnis dominan di Deli Serdang dan Langkat adalah Jawa, Tapanuli/Toba, Mandailing, Melayu, dan Karo. Pola kajian tidak khusus, mendampingi kajian lain dengan data primer (PPSP dan pengamatan), hasil kajian sebelumnya dan data sekunder. Kajian dilakukan di desa Hinai Kiri, Kebun Kelapa, Sungai Ular (Secanggang) (1999), Sidomulio, Sambirejo, Sendangrejo (Binjai) (2000 - 2001), Purwobinangun, Namuterasi Pasar 8 (Sei Bingei) (2000 - 2001) (Kabupaten Langkat); Sumberejo, Sukamandi Hulu, Sukamandi Hilir (Pagar Merbau) (2000), Tanjung Rejo, Tanjung Selamat (Percut Sei Tuan) (2002) (Kabupaten Deli Serdang). Hasil kajian menunjukkan segregasi pemukiman ditemukan berdasarkan etnis. Adanya segregasi pekerjaan tidak terlepas dari aspek historis. Kegiatan produktif perempuan pada etnis Tapanuli, Karo atau Mandailing di daerah asalnya cukup besar (tulang punggung ekonomi keluarga). Hal ini berbeda dengan yang ada di Langkat atau Deli Serdang, heterogenitas etnis cenderung merubah pola aktivitas harian mereka. Faktor sosial budaya, nilai religi yang cenderung patriarkhi, atau struktur dan ideologi gender yang melekat, cenderung menciptakan ketidaksetaraan gender.

Kata kunci : *aktivitas harian, gender, etnis*

PENDAHULUAN

Berbagai etnis bermukim di Sumatera Utara tersebar pada berbagai kabupaten dan kota. Etnis-etnis dominan yaitu Jawa (33,40%), Tapanuli/Toba (25,62%), Mandailing (11,27%),

Nias (6,36%), Melayu (5,86%), Karo (5,09%), Cina (2,71%), Minang (2,66%), Simalungun (2,04%), atau Aceh (0,97%). Etnis Jawa di Deli Serdang dan Langkat jumlahnya lebih separuhnya, diikuti etnis Tapanuli/Toba, Melayu, Mandailing. Berbeda di Tapanuli Utara/Tobasa,

Tapanuli Selatan/Madina, atau Karo masing-masing sangat dominan etnis Batak, Mandailing dan Karo. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama dan pembagian wilayah, tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian yang ada di pedesaan cukup tinggi, baik laki-laki (74,39%) dan perempuan (75,40%) (BPS Sumut, 2001).

Pergeseran dalam peranan (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga mencerminkan pula perubahan peranan perempuan dalam rumah tangga. Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi yang tradisional, terdapat dua tipe peranan (Sayogyo, 1983; Hubeis, 1993), yaitu : (1) peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya (peran tradisi), serta (2) perempuan mempunyai dua peranan (peran transisi), yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan sumberdaya pembangunan. Perubahan dalam organisasi ekonomi tradisional telah menyebabkan pembagian peranan berdasarkan jenis kelamin.

Peranan perempuan berdasarkan kedudukannya dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat dibedakan kedudukan sebagai : (1) istri/ibu rumah tangga (pekerjaan produktif, tidak langsung menghasilkan pendapatan, menunjang anggota lain untuk mencari nafkah); (2) pencari nafkah, baik tambahan maupun pokok (berpendapatan), dan (3) anggota masyarakat, partisipasi melalui lembaga sosial (Sayogyo, 1987). Menurut Beneria (1979), peranan seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu peranan reproduktif dan peranan produktif. Peranan reproduktif tidak hanya mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran), akan tetapi juga reproduktif sosial dan tenaga kerja, tidak hanya menyangkut perawatan calon tenaga kerja, tapi juga alokasi pelaku ke dalam berbagai posisi di dalam proses pekerjaan. Adapun peranan produktif adalah peranan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis (*economically actives*).

Berdasarkan pokok pikiran di atas, adanya beragam etnis, budaya, adat istiadat, nilai religi dan faktor sosial ekonomi yang ada di Sumatera Utara, tentunya berimplikasi berbeda terhadap aktivitas harian mereka dalam berusaha-tani, dan pemahaman terhadap struktur dan ideologi gender. Untuk itu kami mencoba mengkaji agar mengetahui perbandingan aktivitas harian dari berbagai etnis, baik yang masih berada pada domisili asal, atau telah berbaur dengan etnis lain.

METODE PENELITIAN

Aktivitas harian keluarga tani dikaji berdasarkan fenomena yang menggambarkan adanya perbedaan berdasarkan gender dan etnis. Pengkajian ini sifatnya tidak khusus tetapi berdampingan dengan pengkajian lain (Wasito *et al.*, 2000, 2001, 2002, dan BPTP Sumut, 2002) dalam mendapatkan data primer. Data primer diperoleh melalui pemahaman pedesaan secara partisipatif (PPSP atau PRA) dengan teknik pemetaan sumberdaya, diagram aktivitas rutin harian, dan analisis mata pencaharian. PPSP melibatkan 15 – 20 keluarga petani pada masing-masing desa. Pengamatan lapang dilakukan dan data hasil kajian sebelumnya untuk mendukung PPSP di atas, di samping data sekunder. Format kajian bersifat deskriptif, pendekatan studi kasus, dan keluarga petani sebagai unit telaahan.

PPSP dan pengamatan lapang dilakukan di desa Hinai Kiri, Kebun Kelapa, Sungai Ular (Kec. Secanggang) (1999), Sidomulio, Sambirejo, Sendangrejo (Kec. Binjai) (2000 - 2001), Purwobinangun, Namuterasi Pasar 8 (Kec. Sei Bingei) (2000 - 2001) (Kabupaten Langkat); Sumberejo, Sukamandi Hulu, Sukamandi Hilir (Kec. Pagar Merbau) (2000), Tanjung Rejo, Tanjung Selamat (Kec. Percut Sei Tuan) (2002) (Kabupaten Deli Serdang). Di samping itu dilakukan diskusi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada sebagian keluarga petani, sekaligus sebagai informan kunci.

Laporan atau hasil kajian tentang peranan perempuan pada beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara oleh Singarimbun dan Barus (1991); Supadmo (1993); Hasibuan (1993); Sutrisno (1993); Tamba (1993); Nasution (1993); dan PSW – USU (1998); Cibro *et al.* (2000); Henry *et al.* (2000); dan Burlis *et al.* (2000). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Analisis data secara sederhana, misalnya dengan memeriksa kembali data mentah, disusun dalam kelompok/kategori, mengkodekan dan mentabulasi data untuk diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran etnis dominan pada berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Utara yang mencakup Jawa, Karo, Batak/Tapanuli, Mandailing dan Melayu di Deli Serdang dan Langkat, seperti tertera pada Tabel 1.

Etnis Melayu mencakup Melayu Deli, Melayu Langkat, Melayu Asahan atau Melayu Riau, sedangkan yang termasuk suku Jawa meliputi Jawa, Sunda, Betawi, Banten dan Madura. Etnis Jawa, Tapanuli/Toba, Mandailing, Melayu dan Karo menyebar pada 19 kabupaten

dan kota di Sumatera Utara. Etnis Jawa sangat dominan di Deli Serdang, Langkat, Binjai, Asahan, Simalungun, Labuhan Batu dan Medan jumlahnya lebih separuhnya dari 90 persen (31,19%). Etnis Karo hanya dominan di Karo, Deli Serdang dan Langkat. Etnis Nias (6,36%) hanya dominan di Nias (5,66%). Etnis Cina (2,71%) dominan di Medan (1,76%). Etnis Minang (2,66%) dominan di Medan (1,42%) dan Deli Serdang (0,37%). Sedangkan Etnis Simalungun (2,04%) dominan di Simalungun (1,18%) dan Deli Serdang (0,38%). Etnis Jawa di daerah Langkat jumlahnya mencapai 56,87 persen, dominan pada seluruh kecamatan, kecuali di Kecamatan Sei Bingei (1,4%), Tanjung Pura (2,5%), Babalan (2,33%), Brandan Barat (0,86%) dan Pangkalan Susu (2,03%). Etnis Melayu (14,93%) penyebaran dominan di Kecamatan Tanjung Pura (2,90%), Secanggang (1,47%), Hinai (1,14%), Sei Lapan (1,07%), Bahorok (1,07%) dan Stabat (1,08%). Etnis Karo (10,22%) jumlah dominan di Kecamatan Sei Bingei (3,17%), Salapian (2,05%), Kuala (1,35%), dan Bahorok (0,83%). Etnis Tapanuli/ Toba (4,50%) dominan di Kecamatan Besitang (0,75%) dan Babalan (0,79%) (BPS Sumatera Utara, 2001a). Etnis Jawa di Deli Serdang mencapai 54,45 persen, Tapanuli/Toba (13,26%), Melayu (7,40%), Karo (6,94%), Mandailing (5,36%), Minang (2,17%), Cina (1,60%)(BPS Sumatera Utara, 2001).

Tabel 1. Penyebaran Etnis Jawa, Tapanuli, Mandailing, Karo dan Melayu di Sumatera Utara, 2000

Etnis/ Lokasi	Proporsi (%)	Etnis/ Lokasi	Proporsi (%)	Etnis/ Lokasi	Proporsi (%)	Etnis/ Lokasi	Proporsi (%)	Etnis/ Lokasi	Proporsi (%)
Jawa	33,40	Tapanuli	25,62	Mandailing	11,27	Melayu	5,86	Karo	5,09
D.Serdang	9,27	Tap-Ut	3,24	TapSel	4,03	Asahan	1,36	Karo	1,84
Medan	5,46	Medan	3,18	Madina	2,51	DSerdang	1,26	Dserdang	1,18
Langkat	4,46	Tobasa	2,56	Medan	1,55	Medan	1,09	Langkat	0,80
Asahan	4,25	S.lungun	2,31	L. Batu	1,09	Langkat	1,17	Medan	0,68
Simalungun	3,46	L. Batu	2,17	D.Serdang	0,92	L. Batu	0,29	Dairi	0,22
L. Batu	3,34	DSerdang	2,18	Asahan	0,22	Madina	0,21	Binjai	0,11
Binjai	0,97	Asahan	1,81	Binjai	0,17	T. Balai	0,18	S.lungun	0,10
P. Siantar	0,53	TapSel	1,70	S.lungun	0,13	Binjai	0,12		
T. Tinggi	0,44	Dairi	1,71	P. Siantar	0,12				
TapSel	0,36	TapTeng	1,55	T. Tinggi	0,12	Kab./kota	0,18	Kab./kota	0,16
Kab/kota		P. Sinatar	1,00	Kab/kota	0,41	lain (11)		lain (12)	
lain (9)	0,86	Kab/kota	2,03	lain (9)					
		lain (8)							

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2001, data diolah)

Tabel.2. Penduduk Berdasarkan Etnis dan Pemukiman pada Daerah Kajian di Langkat

Desa	Kecamatan	Etnis (persen)	Keterangan	Tahun kajian
Hinai Kiri	Secanggang	Jawa (88), Melayu (10), Banjar + lain (2)	Ada segregasi pemukiman	1999
Kebun Kelapa	Secanggang	Banjar (40), Melayu (38), Jawa + lain (22)	Ada segregasi: pemukiman dan pekerjaan	1999
Sungai Ular	Secanggang	Banjar (45), Melayu (27), Jawa + lain (28)	Ada segregasi : pemukiman dan pekerjaan	1999
Purwobinangun	Sei Bingei	Karo (65), Jawa (30), Tapanuli + lain (5)	Ada segregasi pemukiman	2000–2001
Namuterasi Pasar 8	Sei Bingei	Karo (80), Jawa (10), Tapanuli + lain (10)	Ada segregasi pemukiman	2000–2001
Sidomulio	Binjai	Jawa (99), lain (1)	Tidak ada segregasi	2000-01
Sambirejo	Binjai	Jawa (90), Melayu + lain (10)	Tidak ada segregasi	2000-01
Sendangrejo	Binjai	Jawa (80), Melayu (8), lain (12)	Tidak ada segregasi	2000-01

Sumber : Data primer

Etnis dan Segregasi

Karakteristik wilayah kajian berdasarkan etnis dan segregasi pemukiman. Ada segregasi pemukiman di Hinai Kiri, atau Namuterasi Pasar 8 (Tabel 2), namun keberadaannya tidak kontras, karena etnis Jawa (88%) di Hinai Kiri, atau Karo (80%) di Namuterasi sangat dominan. Berbeda di Kebun Kelapa, Sungai Ular dan Purwobinangun, segregasi pemukiman nampak kontras karena tidak ada etnis tertentu yang sangat dominan. Sedangkan di Sidomulio, Sambirejo dan Sendangrejo tidak ada segregasi karena sangat dominan etnis Jawa.

Dukungan karakteristik wilayah selaras dengan jumlah perbandingan dari berbagai etnis. Misalnya, pada daerah Kebun Kelapa dan Sungai Ular, pemukiman suku Melayu umumnya mengelompok di sekitar pinggir sungai atau pantai, sementara suku Jawa bermukim dekat sawah atau ladang-ladang, sedangkan etnis Banjar karena jumlahnya dominan berada di keduanya. Pada dasarnya segregasi antaretnis masih terlihat pada kelompok-kelompok tani, atau kelompok lain, hal ini terlihat dari anggota kelompok yang terdiri dari mayoritas satu etnis yang bermukim di wilayah tersebut. Selain segregasi pemukiman, di Secanggang juga terlihat adanya segregasi

pekerjaan. Laki-laki suku Melayu lebih banyak bekerja sebagai nelayan, sedangkan suku Jawa bekerja sebagai petani atau buruh kebun. Perempuan suku Melayu rajin membuat tikar pandan, perempuan Banjar dan Melayu banyak membuat atap rumbia, dan perempuan Banjar, Melayu serta Jawa banyak bekerja mengupas pinang. Dominasi etnis Jawa di Sidomulio, Sambirejo dan Sendangrejo menghilangkan segregasi pemukiman, antaretnis atau pekerjaan.

Segregasi pemukiman nampak kontras pada daerah-daerah kajian di Deli Serdang (Tabel 3). Heterogenitas etnis dan tidak adanya jumlah sangat dominan dari etnis tertentu, merupakan salah satu faktor pendukung adanya segregasi tersebut.

Adanya kelompok dari satu etnis walaupun di desa terdiri dari berbagai etnis, lebih dipengaruhi oleh faktor kultural. Misalnya suku Jawa dikenal sebagai orang yang mudah percaya pada orang lain, dan mempunyai solidaritas sosial yang tinggi memudahkan terbentuknya kelompok. Masyarakat Melayu dikenal mudah curiga pada orang lain, iri dan susah dikoordinir sehingga sulit diajak dalam kelompok-kelompok masyarakat Jawa, sehingga mereka lebih suka untuk berkumpul sesamanya.

Tabel.3. Penduduk Berdasarkan Etnis dan Pemukiman pada Daerah Kajian di Deli Serdang

Desa	Kecamatan	Etnis (%)	Keterangan	Tahun kajian
Sumberejo	Pagar Merbau	Jawa (56), Tapanuli (32), Mandailing (4), Karo (4), Melayu (2), lain (2)	Ada segregasi pemukiman	2000
S.mandi Hilir	Pagar Merbau	Jawa (62), Tapanuli (24), Mandailing (6), Karo (2), Melayu (4), lain (2)	Ada segregasi pemukiman	2000
S.mandi Hulu	Pagar Merbau	Tapanuli (58), Jawa (34), Karo (3,7), Mandailing (3,7), lain (0,6)	Ada segregasi pemukiman	2000
Tanjung Rejo	Percut Sei Tuan	Jawa (85), Tapanuli (6), Mandailing (4), Melayu (3), lain (2)	Ada segregasi pemukiman, pekerjaan (laki-laki)	2002
Tg. Selamat	Percut Sei Tuan	Jawa (15), Tapanuli (30), Mandailing (24), Banten (27), Melayu + lain (6),	Ada segregasi pemukiman, pekerjaan (laki-laki)	2002

Sumber : Data primer

Pada dasarnya segregasi antaretnis masih terlihat pada kelompok-kelompok tani, atau kelompok lain. Hal ini terlihat dari anggota kelompok yang terdiri dari mayoritas satu etnis yang bermukim di wilayah tersebut. Selain segregasi pemukiman, di Percut Sei Tuan juga terlihat adanya segregasi pekerjaan. Laki-laki suku Melayu lebih banyak bekerja sebagai nelayan, sedangkan suku Jawa bekerja sebagai petani atau buruh kebun. Laki-laki suku Tapanuli (Batak) banyak bekerja membuat minuman tuak dari nira.

Etnis, Jender dan Aktifitas

White (1990) dalam Mugniesyah (1995) menyatakan bahwa rumah tangga di pedesaan sebagai unit ekonomi yang bersifat "*Serabutan*" (merangkap fungsi banyak), yang harus membagi curahan waktu di antara berbagai jenis kegiatan, tidak semuanya menghasilkan pendapatan secara langsung. Pada kebanyakan rumah tangga miskin, laki-laki dan perempuan terpaksa melakukan pekerjaan yang hasilnya kurang seimbang. Ada semacam saling ketergantungan dan kerjasama baik antara perempuan (istri) dan laki-laki (suami).

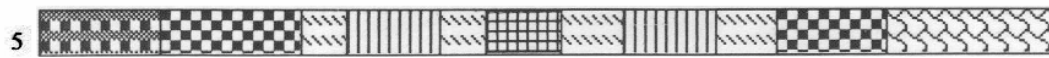
Profil aktivitas harian dipelajari berguna untuk mengetahui aktivitas, pola atau perban-

dingan pola kegiatan rutin harian seseorang, keluarga (bapak, ibu, anak), kelompok masyarakat yang berbeda berdasarkan jender atau etnis. Profil ini juga berguna untuk mengetahui waktu kerja, istirahat, dan peluang waktu kerja yang dapat diintroduksi.

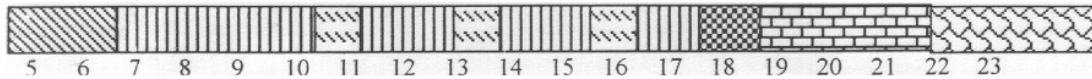
Gambaran umum aktivitas harian etnis Tapanuli, Karo atau Mandailing pada daerah kajian di Langkat dan Deli Serdang cenderung mirip, seperti disajikan pada Gambar 1. Demikian juga pada etnis Jawa pada daerah kajian di Langkat atau Deli Serdang (Gambar 2).

Pada masyarakat Melayu atau Banjar secara kultural menempatkan posisi perempuan untuk kegiatan reproduktif, hal ini dilihat dari nilai-nilai ideal perempuan Melayu atau Banjar. Gambaran umum di atas berkorelasi dengan hasil kajian sebelumnya oleh Singarimbun dan Barus (1991) (etnis Karo di Karo); Supadmo (1993) (etnis Mandailing di Tapanuli Selatan); Hasibuan (1993) (etnis Karo di Karo); Sutrisno (1993) (Tapanuli Tengah); Tamba (1993) (etnis Tapanuli di Tarutung); Nasution (1993) (irigasi Bahbolon); PSW – USU (1998) (Langkat); Cibro *et al.* (2000) (Secanggang, Langkat); Henry *et al.* (2000) (Merek, Karo); dan Burlis *et al.* (2000) (Sidodadi, Deli Serdang). Perempuan Tapanuli (Batak) di daerah irigasi Bah Bolon (Asahan) dan

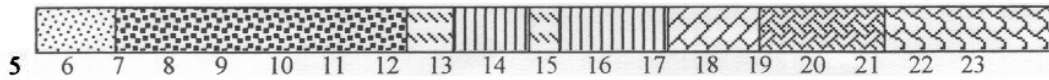
I. Petani laki-laki



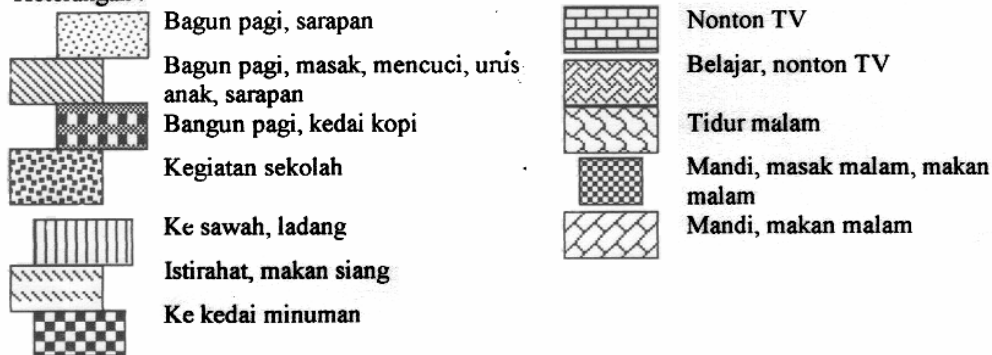
II. Petani Perempuan



III. Anak-Anak

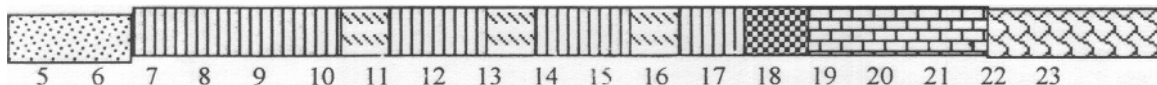


Keterangan :

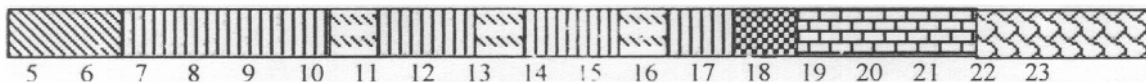


Gambar 1. Aktivitas Harian Etnis Tapanuli, Karo atau Mandailing pada Daerah Kajian di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang

IV. Petani Laki-laki (Jawa)



V. Petani Perempuan (Jawa)



Gambar 2. Aktivitas Harian Etnis Jawa Pada Daerah Kajian di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang

Tarutung (Tapanuli Utara) berperanan sangat penting. Selain sebagai ibu rumah tangga, juga pencari nafkah, dan etos kerjanya sangat tinggi.

Mereka memanfaatkan waktu bekerja (produktif dan reproduktif) dari pagi sampai sore atau malam hari (14–16 jam/hari). Prioritas penge-

luaran uang untuk pendidikan anak, kebutuhan “pangan, suami ke kedai kopi/tuak dan pesta”, sangat sedikit untuk kebutuhan berhias, karena mereka hampir tidak berkesempatan untuk berhias dan mengurus diri, dan pemeliharaan anak tidak menjadi penghalang untuk turun ke sawah atau bekerja yang lain. Pada keluarga Jawa aktivitas selalu dilakukan secara bersama dan musyawarah antara suami dan istri. Pada keluarga Melayu umumnya didominasi oleh suami. Peranan perempuan Melayu dalam usahatani bervariasi, ada yang tidak turun ke sawah karena diupahkan, atau enggan bekerja diterik matahari. Menurut adat istiadat Melayu, perempuan adalah pengikut dan pelaksana apa yang telah diputuskan oleh suami. Kegiatan reproduktif ketiga etnis tetap masih menjadi tanggung jawab perempuan.

Rata-rata curahan tenaga kerja perempuan tani untuk pekerjaan nafkah (produktif) dalam sebulan (jam kerja) di Tapanuli Tengah cukup dominan, yaitu untuk strata/lapisan menengah 116,7 dan lapisan bawah 134,2. Hal ini lebih tinggi dibandingkan curahan tenaga kerja laki-laki yaitu sebesar 115 (menengah) dan 67,2 (bawah). Sedangkan pada strata atas terjadi sebaliknya yaitu 71,5 berbanding 89,7. Namun, untuk melihat curahan tenaga kerja ini masih diperlukan kajian lebih lanjut pada wilayah yang luas.

Perempuan tani di Tapanuli Selatan (Mandailing) umumnya banyak berperan sebagai pekerja, manajernya masih didominasi oleh laki-laki. Kaum laki-laki sebagai raja, merupakan warisan nenek moyang yang masih mengakar dalam budaya masyarakat. Alokasi waktu perempuan (istri) meliputi : mempersiapkan sarapan dan makan siang sambil mengurus rumah tangga (05 – 08), bekerja di sawah atau ladang sambil mengasuh anak (08 – 17); memasak, mengurus pekerjaan rumah, anak, suami (18 – 21), serta istirahat maupun melayani suami (21 – 05), sehingga mereka kurang mengurus dirinya sendiri, misalnya untuk berhias.

Di daerah pedesaan Karo, perempuan selain sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang

punggung dalam usaha pertanian. Sebagian besar waktunya untuk bekerja di ladang, sedangkan malam hari untuk pembinaan keluarga. Sebagai pedagang, mereka terkenal tangguh, mulai dari kegiatan dagang antarkota, antarpulau, bahkan antarnegara. Pada etnis Karo yang berada di desa Kuta Male dan Pekan Kuta Buluh (Kec. Kuta Buluh, Karo), serta desa Kuta Buluh dan Tanah Pinem (Kec. Tanah Pinem, Dairi), peran perempuan dalam kegiatan produktif cukup tinggi, dengan alokasi waktu antara 12 – 14 jam/hari, sehingga mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Hal ini berbeda dengan etnis Karo yang berada di desa Tanjung Langkat (Kec. Salapian) dan desa Pekan Bahorok (Kec. Bahorok) (Langkat) dimana peran produktif perempuan sedikit lebih rendah (10 – 11,5 jam/hari). Apakah ada pengaruh akulturasi atau asimilasi budaya antara etnis Karo dengan etnis Jawa atau Melayu di Langkat (etnis heterogen) dibandingkan di Karo dan Dairi (etnis cenderung homogen), perlu kajian lebih seksama. Secara umum pada daerah kajian di Langkat, peran produktif perempuan etnis Karo dan Jawa lebih besar (8 – 11 jam/hari) dibandingkan etnis Melayu (< 7 jam/hari). Pada ketiga etnis (Karo, Jawa dan Melayu), peran produktif perempuan etnis Karo lebih besar dibanding laki-laki, sedangkan pada etnis Jawa terlihat seimbang. Kegiatan reproduktif pada ketiga etnis tetap masih menjadi tanggung jawab perempuan. Sebagai penduduk asli di daerah Langkat, etnis Melayu bermata pencaharian sebagai nelayan. Peran perempuan dalam kegiatan produktif hanya sekedar membantu suami di sawah atau ladang, dan banyak curahan waktunya dihabiskan mengurus kegiatan reproduktif. Perempuan Melayu lebih cepat merasa puas dengan hasil panennya dan beristirahat selama beberapa waktu dengan menghabiskan hasil panennya. Perempuan Tapanuli (Batak), Karo, Mandailing atau Jawa setelah panen mereka langsung menanam jenis tanaman lain seperti cabai, sayuran, dan sebagainya di tanah mereka.

Gambaran hasil kajian dan kajian sebelumnya yaitu kegiatan produktif pada etnis

Tapanuli, Karo atau Mandailing menunjukkan bahwa peranan perempuan ketiga etnis tersebut di daerah asalnya dalam kegiatan produktif cukup besar, bahkan dapat dikatakan perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Hal ini berbeda dengan etnis Tapanuli, Karo atau Mandailing yang ada di Langkat atau Deli Serdang, dimana peran produktif perempuan lebih rendah. Jadi, walaupun kesukuan/etnis sama tetapi karena tempat/wilayah pemukiman berbeda (sudah keluar dari tempat asalnya) maka terlihat ada kecenderungan untuk merubah pola kehidupan sesuai dengan tempat tinggal saat ini.

Segregasi pekerjaan berdasarkan etnis sebenarnya tidak terlepas dari aspek historis. Etnis Jawa yang bermukim pada desa kajian yang keturunan “kuli kontrak” pada masa Belanda berasal dari golongan nonpriyayi. Pada golongan ini secara kultural dan ekonomi perempuan diposisikan sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga. Keterlibatan laki-laki dalam kegiatan reproduktif bukan hal yang tabu, namun sifatnya insidental. Pada etnis Melayu yang bermukim di Langkat dan Deli Serdang (Sumatera Utara), secara kultural perempuan tidak diposisikan sebagai pencari nafkah dan secara historis etnis Melayu “malas” karena pada masa Belanda dikenal sebagai anak emas Belanda dalam menggarap tanah jaluran. Nilai-nilai ideal perempuan Melayu dilihat dari kecantikan, keterampilan memasak dan keterampilan dalam mengurus rumah tangga. Etnis Banjar yang bermukim di Langkat, karakteristiknya mendekati etnis Melayu secara kultural.

Pada etnis Tapanuli, Karo, atau Mandailing yang bermukim di daerah kajian, agak berbeda dengan ketiga etnis tersebut di daerah asalnya, dimana secara kultural posisi perempuan ditempatkan sebagai pekerja, baik di sawah maupun di rumah. Bahkan sampai sekarang masih berlaku cemoohan atau tabu jika laki-laki mengerjakan kegiatan-kegiatan reproduktif. Anak perempuan sejak kecil (dini) telah disosialisasikan baik dalam kegiatan produktif dan reproduktif. Secara umum peran produktif perempuan ketiga etnis tersebut lebih besar

dibandingkan dengan laki-laki. Pada etnis Jawa peran produktif perempuan dan laki-laki terlihat seimbang. Hal ini agak berbeda pada etnis Melayu dimana peran produktif perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Segregasi etnik pada zaman penjajahan Belanda merupakan strategi yang efektif dalam mematahkan hubungan horizontal di perkebunan. Upaya untuk memotong hubungan sosial antara buruh di perkebunan adalah mengelompokkan tempat tinggal mereka berdasarkan pada kelompok etnis masing-masing. Akibatnya tidak ada komunikasi sosial dan tidak saling kenal. Kelompok mereka mempertahankan adat-istiadat, budaya dan bahasanya masing-masing.

Fenomena tersebut menunjukkan ada perbedaan keterlibatan perempuan menurut kelompok etnis, dipengaruhi oleh proses sosialisasi, kekuatan fisik, serta kebiasaan mengikut sertakan perempuan dalam berbagai kegiatan usahatani sejak masa anak-anak. Struktur dan ideologi jender yang melekat pada nilai religi, sosial budaya dari sebagian besar kelompok etnis tersebut yang cenderung patriarkhi, telah menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Ada kecenderungan belum terjadi kesetaraan jender. Perempuan perdesaan belum dapat mengakses teknologi yang dapat meringankan pekerjaan rumah tangga. Perkembangan teknologi budidaya pertanian juga cenderung semakin mengurangi pemanfaatan sumberdaya perempuan perdesaan, misalnya Tabela, herbisida atau sabit gerigi dan jetor untuk olah tanah. Ada kesenjangan akses terhadap teknologi antara laki-laki dan perempuan juga disebabkan karena teknologi yang diciptakan di perdesaan lebih berorientasi pada laki-laki (*male oriented technology*).

Percampuran berbagai etnis yang mendiami satu wilayah dan terjadi perbauran, apakah mampu membentuk nilai-nilai baru, perlu dikaji lebih lanjut. Proses sosial penyebaran manusia dan perilakunya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya *symbiotic*, *penetration pasifique*, atau *stimulus diffusion*. Proses difusi sesungguhnya tidak hanya dari sudut bergerak-

nya unsur-unsur dari pembentuk kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi juga adalah unsur pembentuk kebudayaan itu sendiri. Pada era kemajuan teknologi seperti saat ini, unsur tersebut tidak harus bertemu fisik antar pendukung budaya tetapi banyak juga terjadi melalui beragam media komunikasi, seperti telepon, internet, dan *microcompact* disk. Proses penyebaran kebudayaan merupakan rangkaian proses penyebaran (migrasi) manusia sebagai pendukung budaya. Proses ini ada yang berlangsung secara cepat, tetapi ada juga secara lambat. Proses penyebaran kebudayaan juga membawa serta konsep kebudayaan miliknya. Pengembangan kebudayaan tidak saja mendasar karena tuntutan perubahan pemenuhan individualnya, tetapi juga disebabkan pengaruh kebudayaan lain (Wiranata, 2002).

KESIMPULAN

1. Etnis Jawa yang berdomisili di wilayah Langkat atau Deli Serdang, jumlahnya lebih separuh dari jumlah penduduk daerah tersebut.
2. Segregasi pemukiman berdasarkan etnis cenderung banyak dijumpai pada daerah kajian, juga segregasi antaretnis. Segregasi pekerjaan berdasarkan etnis yang ditemukan pada daerah kajian cenderung tidak terlepas dari aspek historis dari etnis-etnis tersebut.
3. Profil kegiatan produktif perempuan pada etnis Tapanuli, Karo atau Mandailing di daerah asalnya cukup besar, bahkan dapat dikatakan perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Hal ini berbeda dengan yang ada di Langkat atau Deli Serdang, dimana peran produktifnya lebih rendah. Heterogenitas etnis yang bermukim pada satu wilayah cenderung untuk merubah pola kehidupan sesuai dengan tempat tinggal saat ini. Namun hal ini masih memerlukan kajian lebih lanjut secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2001. Karakteristik penduduk Sumatera Utara, hasil Sensus Penduduk 2000. 132 hlm.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2001a. Karakteristik penduduk Kabupaten Langkat, Hasil Sensus Penduduk 2000. 132 hlm.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gd. Johor. 2002. Laporan kegiatan Coorporate Farming di Kec. Pagar Merbau (Deli Serdang). 46 hlm.
- Beneria, L. 1979. Reproduction, production and the sexual division of labour, Cambridge. Journal of Economic.
- Burlis Han, N. Sihombing, Rinaldi, Hartati, I. Kasup, S. Suryani. 2000. Identifikasi potensi dan masalah Desa Sidodadi, Kec. Beringin (Kab. Deli Serdang) melalui pendekatan PRA berperspektif SAGA. Laporan Lokakarya Peningkatan Pemahaman SAGA Dalam Penelitian dan Pengembangan Pertanian, BPTP Gedong Johor, Sumatera Utara. 18 hlm.
- Cibro, H., A. Ferry, T. Pane, Budi R., dan S. Maryam. 2000. Identifikasi permasalahan padi sawah tadah hujan menggunakan metode SAGA di Desa Secanggang, Kec. Secanggang, Kab. Langkat. Lap. Lokakarya Peningkatan Pemahaman SAGA Dalam Penelitian dan Pengembangan Pertanian, BPTP Gedong Johor, Sumatera Utara. 16 hlm.
- Hasibuan. 1993. Perempuan tani Karo dan permasalahannya. Laporan Khusus no. 4 : Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Provinsi Sumatera Utara. hlm. 279 – 286.
- Henry, J., Wilda K., B. Napitupulu, Dardanela dan Rugaya. 2000. Identifikasi permasalahan komoditi hortikultura di Desa Naga Lingga, Kec. Merek, Kab. Karo melalui pendekatan PRA Berspektif SAGA. Lap. Lokakarya Peningkatan Pemahaman SAGA Dalam Penelitian dan Pengembangan Pertanian, BPTP Gedong Johor, Sumatera Utara. 19 hlm.

- Hubeis, A.V.S. 1993. Pembangunan pertanian berwawasan jender. Laporan Khusus no. 4: Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Prop. Sum. Utara. hlm. 47 – 56.
- Mugniesyah, S.S.M. 1995. Konsep jender dalam program pembangunan. Makalah Pelatihan Jender dalam Pembangunan. PSW – LP – IPB. 12 hlm.
- Nasution, R. 1993. Perempuan tani di wilayah irigasi Bah Bolon; kebutuhan dan permasalahannya. Laporan Khusus no. 4: Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Provinsi Sumatera Utara. hlm. 213 – 242.
- Pusat Studi Wanita Universitas Sumatera Utara dan Kantor Bangdes Sumatera Utara. 1998. Studi pengembangan potensi sumber daya manusia dengan pendekatan kemitrasejajaran dalam pembangunan perekonomian pedesaan di Sumatera Utara. Laporan Penelitian. 108 hlm.
- Pusat Studi Wanita Universitas Sumatera Utara. 1998. Peran wanita dalam ekonomi keluarga dan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Laporan Penelitian. 158 hlm.
- Sayogyo, P. 1983. Peranan perempuan dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat yang lebih luas di pedesaan Jawa. Disertasi, UI. Jakarta.
- Sayogyo, P. 1987. Peranan perempuan dalam perkembangan masyarakat desa. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan NG. Barus. 1990. Beru Ginting Pase. Seri Turi-turi Karo.
- Supadmo. 1993. Perempuan tani Tapanuli Selatan dan permasalahannya. Lap. Khusus no. 4: Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Prov. Sum. Utara. hlm. 273 – 278.
- Sutrisno. 1993. Perempuan tani Tapanuli Tengah dan permasalahannya. Laporan Khusus no. 4: Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Prop. Sum. Utara. hlm. 263 – 272.
- Tamba, M. 1993. Perempuan tani Tarutung dan permasalahannya. Laporan Khusus no. 4 Pengembangan Terpadu Peranan Perempuan Tani di Provinsi Sumatera Utara.: hlm 253 – 262.
- Wasito dan Khairiah. 2000. Laporan Kajian Peranan Wanita Pada Sistem Usahatani Padi di Kec. Secanggang, Kab. Langkat. 18 hlm.
- Wasito, Khairiah dan Rinaldi. 2001. Laporan Kajian Pembinaan Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Baru di Areal INBIS Kec. Sei Bingei (Langkat). 24 hlm.
- Wasito, Khairiah dan Rinaldi. 2002. Laporan Kajian Penerapan Teknologi Baru Melalui Pemberdayaan Kel. Tani Swadaya Pada Areal INBIS Kec. Sei Bingei (Langkat). 22 hlm.
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. Antropologi Budaya. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung. 182 hlm.